

## SEJARAH DALAM SASTRA

**Kajian Strukturalisme Genetik terhadap Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, dan *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral**

Dwi Desi Fajarsari

Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Semarang

desifajarsari@gmail.com

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesejarahan dalam sastra melalui kajian strukturalisme genetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana penulis menyampaikan konsep historis dalam unsur intrinsik. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga unsur sejarah dalam tiga novel yang menjadi objek. Unsur kesejarah yang terkandung tersebut adalah tokoh sejarah, peristiwa sejarah, dan latar sejarah.*

### PENDAHULUAN

Karya sastra hadir dengan penuh keindahan agar mampu menghibur pembaca sebagai penikmat karya itu dan diharapkan juga dapat menjadi sebuah bahan refleksi diri dari kenyataan-kenyataan dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, fungsi karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga untuk dimengerti. Agar itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu (Chamamah, 2002:9).

Peneliti memilih Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (selanjutnya disingkat *SPDBS*) karya Pramoedya Ananta Toer, *Lingkar Tanah Lingkar Air* (selanjutnya disingkat *LTLA*) karya Ahmad Tohari, dan *Napoleon dari Tanah Raencong* (selanjutnya disingkat *NDTR*) karya Akmal Nasery Basral sebagai objek penelitian. Pemilihan tersebut atas dasar ketiga novel memiliki beberapa daya tarik yang unik. Pramoedya dan Tohari ialah sastrawan besar Indonesia. Mereka telah banyak meraih penghargaan di bidang sastra. Karya-karya mereka pun tidak lagi hanya hadir dalam bahasa Indonesia saja. Akmal Nasery Basral merupakan sastrawan

yang karyanya pernah difilmkan. Tulisan cerpennya juga pernah menjadi cerpen terbaik *Pikiran Rakyat* 2006.

Farid mengatakan bahwa Pramoedya ialah penulis novel paling penting dan terkemuka di Indonesia dikarenakan telah ada puluhan buku, disertasi, skripsi sarjana, artikel ilmiah, dan ratusan tinjauan buku yang membahahas karya-karyanya (Farid, 2008: 73). *SPDBS* merupakan salah satu buku Pramoedya yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara berjumlah halaman 126 dan telah mencapai cetakan keenam pada Mei 2007. Pada halaman ketiga dari Novel *SPDBS* terdapat keterangan bahwa novel tersebut telah terbit dan diterjemahkan dalam bahasa Rusia dan Cheko. Novel *SPDBS* ini pada tahun 1959 juga pernah diterbitkan oleh Lekra dalam bentuk yang telah disadur menjadi drama oleh Dahlia dan dipanggungkan di Medan tahun 1960. A Teeuw menilai novel *SPDBS* ini sebagai novel yang latarnya konvensional dan Watak-watak tokohnya digambarkan secara hitam-putih (Teeuw, 1997). Menurut pengakuan Pramoedya sendiri di bagian kata pengantar, novel *SPDBS* ini merupakan reportase singkat di wilayah Banten Selatan pada akhir 1957. Pramoedya termasuk sastrawan yang konsekuen, baginya menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Begitulah yang tertera pada lembar pertama, paragraf kedua dalam novel *SPDBS*.

Objek kedua, yakni novel *LTLA* juga memiliki daya tarik tersendiri. *LTLA* pernah didiskusikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada Bulan Buku Nasional 1995, dengan pembicara Sukristanto dan Yudiono K S (Yudiono, 2003:77). Menurut Sukristanto novel ini relevan bagi masyarakat pembaca karena kaya informasi otentik sekitar revolusi kemerdekaan. Sementara itu, Yudiono K.S memandang novel ini sebagai potret ketidakberdayaan individu menghadapi berbagai perubahan politik di sekitarnya. Belakangan, novel ini pun memikat perhatian Purwantini dari Universitas Airlangga, Surabaya, yang menulis makalah untuk Pertemuan Ilmiah Nasional XI Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia di Surakarta, 2-3 Oktober 2000. Purwantini berpendapat bahwa kesempatan Amid, Kiram, dan Jun ikut serta menumpas pemberontakan PKI pada akhir tahun 1965 dimaksudkan sebagai pembelaan pengarang terhadap pejuang-pejuang Darul Islam yang dahulu dianggap pemberontak. Sebenarnya, perlawanan mereka terkait dengan

ketidaktegasan sikap politik Pemerintah RI (Sukarno-Hatta) terhadap kelicikan orang-orang komunis yang mencatut nama Darul Islam untuk berbagai macam kejahatan: perampokan, pembakaran hutan, dan pemerkosaan (Yudiono, 2003: 78). Sekarang buku novel *LTLA* telah naik cetak yang ketiga kali di penerbit LKiS Yogyakarta.

Objek ketiga adalah *NDTR*. Novel tersebut berkisah kehidupan Hasan Saleh. Hasan Saleh merupakan figur sentral dalam peristiwa pergolakan DI/TII Aceh. Novel tersebut terbit lebih kini dari dua novel lain yang menjadi objek, yaitu tahun 2013. Akmal, penulis novel *NDTR* juga memiliki profesi sebagai jurnalis. Dalam *Tribun* novel ini dikabarkan adalah hasil riset mendalam penulis tentang sepak terjang Hasan Saleh dalam panggung sejarah Aceh.

Ketiga novel ini mengambil bahan baku peristiwa sejarah yang sama yakni peristiwa pemberontakan Darul Islam di Indonesia. Bahan baku tersebut kemudian melewati proses kreatif dan Imajinatif serta penilaian dari sastrawannya. Pramoedya merupakan sastrawan yang selama ini kita kenal sebagai orang agak 'kekirian' sementara Tohari senang menciptakan karya sastra yang kental dengan unsur Islaminya. Akmal sendiri dengan *NDTR* menghadirkan Darul Islam dalam cerita sebagai bagian dari kehidupan seorang tokoh besar Hasan Saleh. Maka diduga terdapat variasi pandangan dari satu acuan realita yang sama.

Dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengetahui beberapa judul penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel *SPDBS* dan *LTLA* ini. Tahun 2009 Mukhtar Syaifuddin mahasiswa Universitas Negeri Semarang mengangkat judul "Konflik Sosial dan Konflik Politik dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer" sebagai penelitiannya. Agung Dwi Prasetyo mengangkat judul "Proses Aktualisasi Diri Amid dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra" dalam skripsi yang ditulis untuk mencapai gelar sarjana di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Novel ini memang bukan pertama kalinya dijadikan sasaran kajian sastra. Ada beberapa penelitian lain berhubungan dengan novel *SPDBS* dan *LTLA* yang akan disebut di bab berikutnya. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada

tinjauan mengenai dimensi sejarah yang ada dalam novel *SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR*. Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk membahas permasalahan tersebut.

Horatius mengemukakan istilah tentang *Dulce et utile* dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*, artinya sastra memiliki fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2006:19). Dengan membaca novel terjadipergulatan emosi dan perasaan, selain itu pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan agung yang sering terlepas dari pengamatannya. Melalui novel, pengarang berusaha memberikan amanat kepada pembacanya. Namun pesan moral atau amanat yang disampaikan melalui cerita tentulah memiliki efek yang berbeda bila dibandingkan dengan penyampaian secara langsung. Novel tidak bersifat menggurui para pembaca seperti ceramah atau buku pelajaran, melainkan memberikan sesuatu yang secara tidak langsung menyentuh hati para pembacanya. Dengan demikian akan timbul keinginan yang secara sadar dan tanpa paksaan untuk merenungkan dan memetik hikmah dari isi makna cerita yang dibacanya. Novel sebagai pengejawantahan pengalaman yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan sebagai suatu bentuk budaya (produk kehidupan) yang menjanjikan peluang cukup baik untuk media pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan, khususnya bagi anak usia sekolah. Pada hakikatnya, pembelajaran apresiasi sastra berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dalam Kurikulum 1968 sampai sekarang (kurikulum 2013), apresiasi sastra merupakan materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas (baik SMA maupun SMK). Jika pengajaran sastra dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, maka sastra dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan. Penggunaan sumber berupa novel *SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR* termasuk juga dapat menjadi sumber pembelajaran sastra sekaligus sejarah yang menarik untuk mempelajari bagaimana riwayat bangsa Indonesia di masa revolusi kemerdekaan.

*SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR* merupakan novel sejarah yang menyoroti masalah peristiwa sosial di Indonesia, yakni pemberontakan Darul Islam. Menurut Sugito sebuah novel bisa dijadikan sebagai sumber sejarah dalam sebuah karya historiografi, biasanya data yang digunakan tidak menyangkut mengenai keterkaitan tempat, waktu, atau kronologi peristiwa (5W+1H) melainkan digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesadaran zaman atau keadaan zaman yang sedang tumbuh pada masa itu (Sugito, 2008). Novel mampu membantu seseorang berimajinasi untuk menginterpretasi sejarah (sastra digunakan sebagai jembatan masa kini dan masa lampau). Terkadang sumber sejarah hanya berupa data yang kaku sehingga tidak cukup untuk menggambarkan realitas yang terjadi pada masa lampau. Novel mampu mengatasi masalah tersebut, dalam fiksi ternyata mengandung fakta, demikian juga sebaliknya (Art van Zoest, 1980:3). Umar Junus mengatakan hal yang tidak jauh beda bahwa imajinasi selalu terikat kepada realitas sedang realitas juga tidak mungkin lepas dari imajinasi (Junus, 1985:3).

Dari paparan latar belakang di atas tersebut peneliti menyusun sebuah fokus penelitian, yakni penerapan metode strukturalisme genetik terhadap novel *SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR* guna menemukan dimensi sejarah yang terdapat di ketiga novel tersebut. Goldmann mengatakan bahwa inti strukturalisme genetik adalah gerak perhatian antara abstraksi dan yang konkret (Damono, 1984:44).

Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Penelitian strukturalisme genetik adalah konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra. Dengan ini makna teks sastra akan semakin utuh (Endraswara, 2008:55).

Pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat hanya berhenti pada pemerolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya. Usaha pemahaman arti dari struktur itu berarti usaha menemukan alasan, faktor-faktor yang menjadi penyebab dari struktur yang bersangkutan. Pertanyaan seperti “kenapa suatu karya mempunyai struktur yang begini, tidak begitu”, tidak lagi bisa dijawab hanya dengan mendasarkan diri pada

karya sastra itu sendiri, melainkan harus dengan menemukan informasi-informasi yang berada di luar karya sastra itu (Faruk, 2012:159).

Lucien Goldmann (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2006: 122) berpendapat bahwa “struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi. Semua unsurnya harus lebur menjadi satu untuk mencapai totalitas makna. Untuk mendukung teorinya, Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme-genetik. Kategori-kategori itu adalah (a) fakta kemanusiaan, (b) subjek kolektif, (c) strukturasi, (d) pandangan dunia, (e) pemahaman dan penjelasan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola deduktif. Teori sastra yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu strukturalisme genetik. Penelitian strukturalisme genetik adalah penelitian yang memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Endraswara, 2008:56). Dimensi sejarah yang terdapat dalam novel diungkap melalui teknik analisis struktural genetik, yakni pertama peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, kedua pengkajian terhadap kehidupan sosial budaya pengarang, dan ketiga pengkajian terhadap latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra.

Peneliti bekerja berdasarkan panduan-panduan tabel analisis kerja sesuai dengan subfokus penelitian, yaitu tabel data dimensi sejarah pada novel *SPDB*, *LTLA*, dan *NDTR*.

No.	Kutipan Novel <i>SPDBS</i> , <i>LTLA</i> , dan <i>NDTR</i>	Latar Sejarah	Tokoh Sejarah	Peristiwa Sejarah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan data-data yang mengacu pada unsur sejarah, antara lain tokoh sejarah, peristiwa sejarah, dan latar sejarah. Tokoh sejarah adalah manusia (pelaku) yang mengalami peristiwa sosial dan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada manusia dalam kurun waktu tertentu, tempat tertentu, dan menunjukkan perubahan. Latar sejarah yaitu berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya suatu peristiwa sejarah.

Tokoh sejarah ada dan dimanfaatkan dalam novel-novel ini. Tokoh sejarah yang ditampilkan salah satunya ialah Hizbullah. Dalam catatan sejarah kelompok Hizbullah ialah laskar militer yang dibangun pada masa Jepang. Tokoh Hizbullah ini dimanfaatkan oleh Tohari dalam *LTLA*. Kelompok ini diceritakan ialah kelompok pemuda berani lagi disegani.

*“ Orang-orang kampung menyebut kami “pemuda” saja sebutan baru yang secara ajaib membuat kami merasa gagah dan bangga. Tetapi sebutan itu juga membuat kami merasa urakan. Kiai Ngumar menyebut kami Hizbullah. Tak tahulah pokoknya kami merasa senang sebab merasa dianggap penting.” (LTLA: 31).*

Peristiwa Sejarah juga ditampilkan dalam novel-novel ini. Salah satunya tentang kekacauan yang dilakukan saat pemberontakan dari kelompok Darul Islam. Gerakan yang dilakukan Darul Islam merupakan sebuah gerakan pemberontakan. Peristiwa tersebut tidak mudah dilupakan karena telah sempat menimbulkan penderitaan dan penindasan terhadap rakyat. Kahin (1995: 326-331) mengatakan bahwa adapun petani bekerja sama dengan Darul Islam disebabkan oleh teror yang dilakukan Darul Islam. Petani tidak mendukung organisasi tersebut karena nasionalisme. Darul Islam menyerbu desa-desa, di beberapa daerah sangat sering barang-barang, dan hasil panen dirampas, rumah, jembatan, masjid, dan lumbung padi dibakar atau dimusnahkan. Hal berikut ini tergambar dalam novel karangan Pram.

*“Jadi kau sudah lupa, orang tuaku dihabisi DI? keluargaku lari tunggang langgang karena DI.” (SPDBS: 54).*

Latar sejarah dimanfaatkan sebagai latar dalam cerita *NDTR*. Novel ini bercerita tentang biografi Hasan Saleh. Salah satu bagian yang memanfaatkan latar sejarah, yaitu diceritakannya proses Aceh menjadi daerah istimewa.

Pada tanggal 5 Juni 1947, Sukarno datang ke Kutaraja. Sukarno bertemu dengan Daud Beureueh yang saat itu menjadi Gubernur Militer, didampingi dua deklaratör Makmulamt Ulama Seluruh Aceh, Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri dan Teungku Hasan Krueng Kalee. Daud Beureueh menyodorkan surat jaminan kepada Sukarno untuk ditandatangani, bahwa perjuangan kemerdekaan adalah untuk menegakkan agama Allah. Sukarno menolak secara halus untuk menandatangani surat tersebut, tetapi menjanjikan bahwa rakyat Aceh boleh mengatur dirinya sendiri sesuai syariat Islam (hal. 227). Kesetiaan Aceh terbukti saat Sukarno-Hatta ditahan Belanda. Aceh tetap menyatakan sebagai wilayah Republik Indonesia. Perjuangan mereka akhirnya terwujud dengan dibentuknya Provinsi Otonomi Aceh pada tanggal 1 Januari 1950. Namun pada tanggal 14 Agustus 1950, Acting President Mr. Assaat membubarkan provinsi ini. Dan saat Wakil Presiden Muhammad Hatta akhirnya ke Aceh untuk menjelaskan bahwa syariat Islam tidak sesuai dengan NKRI, Daud Beureueh menyatakan:

*... maka dengan ini, atas nama seluruh rakyat Aceh, saya serahkan mandate sepenuhnya kepada Bung Hatta untuk membubarkan Provinsi otonomi Aceh kapan saja, bahkan mala mini juga! Tetapi jika itu terjadi, kami akan membangun negara dengan cara kami sendiri!"* (hal. 238)

Berdasarkan data-data yang ditemukan dan dianalisis terlihat bahwa gambaran peristiwa pemberontakan Darul Islam dalam tiga novel tersebut berbeda-beda. Pada *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Tohari melalui dimensi sejarah dalam novel kelihatan pandangan dunia pengarang bahwa novel itu mengakui kesalahan yang dilakukan Darul Islam namun juga sekaligus melakukan pembelaan dengan memparkan alasan-alasan mengapa peristiwa itu terjadi. Novel *SPDBS* tampil dengan tegas menolak kesewenangan yang dilakukan DI. Semua tokoh dalam novel tersebut berwatak hitam putih dari awal sampai akhir cerita. Tokoh DI dalam novel diembani perwatakan negatif. Dalam novel *NDTR* menceritakan peristiwa Darul Islam dengan lebih detail. *NDTR* menjadikan peristiwa sejarah itu sebagai latar kehidupan



dari Hasan Saleh seorang pahlawan Aceh. Nasionalisme dan agama dalam novel ini seimbang sama dipertimbangkan. Darul Islam dicitrakan tidak buruk namun tetap nasionalisme dipertahankan sampai akhir cerita. Keputusan Aceh ditetapkan sebagai daerah istimewa menjadi bagian cerita yang manis karena nasionalisme dan agama akhirnya tidak ada yang berat sebelah.

## **SIMPULAN**

Sejarah dalam sastra yang telah digali dalam penelitian ini dapat dilaksanakan dengan berhasil berkat kajian strukturalisme genetik. Kajian strukturalisme genetik mampu membedah sebuah karya sastra baik unsur di dalam maupun di luar sastra itu sendiri. Adapun yang ditemukan adalah kesejarahn dalam novel SPDBS, LTLA, dan NDTR. Kesejarahan tersebut muncul dari dimensi tokoh, peristiwa, dan latar. Masing-masing novel memilih mengambil dimensi sejarah sebenarnya sesuai dengan kemauan, ideologi, atau pandangan dunia pengarangnya.

Harapan peneliti, ada penelitian berikutnya yang lebih berimplikasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran sastra. Hal ini disarankan mengingat ketiga novel tersebut mengandung nilai sejarah, moral, agama, dan sosial yang baik untuk dinikmati bagi pelajar khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Selain itu, peneliti juga berharap kepada pembaca agar timbul rasa nasionalismenya berkat kesejarahan yang tergal dan terpapar dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhratara. 1963
- Aziez, Furqonul. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalin Indonesia. 2010
- Biopsi, Heksa. "Gerakan Darul Islam Di Mata Toer dan Tohari dalam Novel Sekali peristiwa Di Banten Selatan dan Lingkar Tanah Lingkar Air" dalam *Jurnal Kandai*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sul-teng. 2009
- Budianta, Melani., dkk. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera. 2006
- Chamamah, Siti. *Metodologi Penelitian Sastra* ed. Jabrohim. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya. 2002
- Collie, J & Slater. *Literature in the Language Classroom*. New York: Cambridge University Press. 1987
- Damono, Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984

- Damono, Sapardi Djoko Damono. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2005
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2004
- Djojuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009
- Eagleton, Terry. *Marxism and Literary Criticism*. London: Mathuen & Co.Ltd. 1976
- Ekadjati, Edi.S.Sumbangan *KaryaSastraSejarahTerhadap SejarahdiIndonesia*. Jakarta:Depdikbud. 1983
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY. 2008
- Epon, Ningrum. “ Konsep Waktu, Perubahan, dan Kebudayaan” dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_GEOGRAFI/196203041987032-EPON\\_NINGRUM/Buku\\_Ajar/modul\\_UT.REV/PGSD4402\\_m5.REV.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196203041987032-EPON_NINGRUM/Buku_Ajar/modul_UT.REV/PGSD4402_m5.REV.pdf)
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press. 2001
- Farid, Hilmar. *Pramoedya dan Histografi Indonesia* edt. Henk Schulte. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008
- Fattah, Sanusi, Ernawati, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3: untuk SMP/ MTs kls IX* . Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008
- Goldmann, Lucien. *Towards A Sociology of The Novel*, trans. Alan Sheridan. London: Tavistock Publications. 1975
- Green, Keithdan Jill Le Bihan.*Critical Theory and Practice: A Coursebook*. London: Routledge. 1996
- Hawthorn, Jeremy. *Studying The Novel*. New York: Oxford University Press. 2009
- Hidayat, Muhammad Hidayat. “Sejarah Sebagai Peristiwa, Kisah, dan Ilmu” (Sul-sel: Sejarah LPM Sul-sel, 2012) melalui [http://www.lpmposulsel.net/v2/attachments/205\\_ARTIKEL%20SEBAGAI%20ILMU%20dst%20%28Hidayat%29.pdf](http://www.lpmposulsel.net/v2/attachments/205_ARTIKEL%20SEBAGAI%20ILMU%20dst%20%28Hidayat%29.pdf) diunduh 22/8/2013
- Junus, Umar. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1985
- K. S. Yudiono. *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo. 2003
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Budaya. 1995
- Kuntowijoyo.*BudayadanMasyarakat*.Yogyakarta:TiaraWacana. 2006
- Mahayana, Maman S. *Ekstrinsikalisasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007
- McKay, Sandra. “ Literature in the ESL Classroom” dalam Christopher Brumfit dan Ronald Carter *Literature and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press. 1987
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM, 2005
- Poerwodarminto W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: 2003
- Priyatni, Endah Tri. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* Jakarta: Bumi Aksara. 2010

- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar. 2005
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1988
- Sumardjo, Jacob dan Saini K M. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997
- Sugihastuti. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasak. 1988
- Teeuw, A. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997
- Thohir, Muhadjirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press. 2006
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia. 1989
- Zoest, Art Van. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik* Terj. Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermedia. 1980
- Z. R., Sugito. "Mistifikasi Novel Sejarah" dalam *Harian Jawa Pos* tanggal 18 Mei 2008